

**KONSERVASI CERITA SI PITUNG MELALUI PELATIHAN
STORY TELLING
BERBASIS KEARIFAN LOKAL DI MASARAKAT MARUNDA
PULO JAKARTA UTARA**

Siti Gomo Attas, Novi Anoegrajekti, Rizki Wardhani, Ely Rusliawati

Universitas Negeri Jakarta

tigo.attas@gmail.com

Abstract (10pt)

The Community Service Program for Excellent Development Areas of the University (PPM-PWBU) aims to preserve oral literature through a storytelling-based training model inspired by the Betawi folk tale of Si Pitung in the Marunda Pulo area, Cilincing, North Jakarta. This program serves as an effort to conserve Betawi cultural heritage, which is increasingly being eroded by modernization. The activity involves local communities, especially the younger generation, in storytelling training so that they can understand, appreciate, and pass down the story of Si Pitung—a symbol of heroism, courage, and justice in Betawi culture. The storytelling training model is divided into two parts. The first phase stimulates participants with insights into the history of Marunda and the stories surrounding the Si Pitung Cultural Heritage Site. The second phase trains participants to rewrite the Si Pitung story based on their collective memory as Marunda residents closely connected to the legend. Participants then engage in interactive workshops, intensive mentoring, and performance simulations to enhance their storytelling skills in a captivating and memorable way. The outcomes of this program are expected to increase public awareness of the importance of preserving oral literature, strengthen local cultural identity, and encourage active participation among the younger generation in appreciating folk tales as a form of local wisdom within the coastal community of Marunda Pulo.

Keywords: *Cerita si Pitung, kearifan lokal, Marunda, konservasi, story telling.*

Abstrak

Program Pengabdian Kepada Masyarakat Wilayah Binaan Unggulan Universitas (PPM-PWBU) ini bertujuan untuk melestarikan sastra lisan melalui model pelatihan C berbasis cerita rakyat Si Pitung di Kawasan Marunda Pulo, Cilincing, Jakarta Utara. Pengabdian ini bertujuan sebagai upaya konservasi warisan budaya Betawi yang kian tergerus oleh perkembangan zaman. Kegiatan ini melibatkan masyarakat setempat, terutama generasi muda, dalam pelatihan teknik bercerita (story telling) agar mereka dapat memahami, mengapresiasi dan mewariskan kembali cerita kisah Si Pitung sebagai simbol heroisme, keberanian dan keadilan dalam budaya Betawi. Model Pelatihan story telling dibagi dalam dua bagian yaitu proses memberi rangsangan para peserta dengan sejarah Marunda dan cerita yang berkembang di sekitar Cagar Budaya si Pitung, Selanjutnya Para peserta akan dilatih menuliskan kembali cerita si Pitung yang diingat berdasarkan memori kolektif sebagai warga Marunda yang kental dengan cerita si Pitung. Selanjutnya para peserta dalam lokakarya menunjukkan interaktif, pendampingan intensif serta simulasi pementasan untuk meningkatkan keterampilan peserta dalam menyampaikan cerita secara

menarik dan berkesan. Hasil dari program ini diharapkan mampu meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pelestarian sastra lisan, memperkuat identitas budaya lokal serta mendorong partisipasi aktif generasi muda dalam mencitai cerita rakyat sebagai kearifan lokal masyarakat Pesisir masyarakat Marunda Pulo.

Kata Kunci: Cerita si Pitung, kearifan lokal, Marunda, konservasi, story telling.

1. PENDAHULUAN (*Introduction*)

Kawasan Marunda Pulo, Cilincing, Jakarta Utara, merupakan salah satu wilayah yang memiliki potensi budaya dan sejarah yang kaya, terutama dengan keberadaan cagar budaya Rumah Si Pitung. Si Pitung, sebagai tokoh legendaris Betawi, menjadi simbol perlawanan terhadap ketidakadilan dan penindasan serta representasi nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Betawi. Namun, seiring dengan perkembangan zaman, eksistensi sastra lisan dan cerita rakyat seperti kisah Si Pitung mulai tergerus oleh arus modernisasi. Masyarakat Marunda, yang sebagian besar merupakan nelayan dan buruh pabrik, mengalami pergeseran nilai budaya akibat perubahan sosial dan ekonomi. Hal ini mengakibatkan minimnya pengetahuan generasi muda tentang cerita-cerita lisan yang menjadi identitas budaya mereka. Berdasarkan observasi lapangan, ditemukan beberapa permasalahan utama: (a) Minimnya Pelestarian Sastra Lisan: Cerita Si Pitung sebagai bagian dari sastra lisan Betawi belum terdokumentasi dengan baik dan kurang dikenal oleh generasi muda; (b) Kurangnya Keterampilan Bercerita (*Story telling*): (c) Masyarakat, terutama pemuda dan pelajar, belum memiliki keterampilan untuk menyampaikan cerita lisan secara menarik dan edukatif; Potensi Wisata yang Belum Tergarap Optimal: Kawasan Marunda memiliki potensi wisata budaya yang belum dimanfaatkan secara maksimal, terutama dalam hal pengembangan narasi sejarah dan budaya lokal; (d) Dampak Ekonomi Terbatas: Kurangnya inovasi dalam mengintegrasikan budaya lokal dengan industri kreatif menyebabkan minimnya dampak ekonomi bagi masyarakat setempat.

Profil mitra dalam kegiatan ini adalah kelompok masyarakat Marunda Pulo, yang terdiri dari pemuda, pelajar dan penggiat budaya lokal. Data menunjukkan bahwa 60% penduduk Marunda berusia di bawah 30 tahun, namun hanya 20% yang memiliki pengetahuan mendalam tentang budaya Betawi. Selain itu, tingkat partisipasi masyarakat dalam kegiatan budaya masih rendah, dengan hanya 30% yang terlibat aktif dalam kegiatan seni dan budaya lokal. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk memberdayakan masyarakat melalui pelatihan dan konservasi sastra lisan.

Analisis Situasi dan Permasalahan Mitra di kawasan Marunda Pulo, Cilincing, Jakarta Utara, merupakan salah satu wilayah yang memiliki potensi budaya dan sejarah yang kaya, terutama dengan keberadaan cagar budaya Rumah Si Pitung. Si Pitung, sebagai tokoh legendaris Betawi, menjadi simbol perlawanan terhadap ketidakadilan dan penindasan serta representasi nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Betawi. Namun, seiring dengan perkembangan zaman, eksistensi sastra lisan dan cerita rakyat seperti kisah Si Pitung mulai tergerus oleh arus modernisasi. Masyarakat Marunda, yang

sebagian besar merupakan nelayan dan buruh pabrik, mengalami pergeseran nilai budaya akibat perubahan sosial dan ekonomi. Hal ini mengakibatkan minimnya pengetahuan generasi muda tentang cerita-cerita lisan yang menjadi identitas budaya mereka. Berdasarkan observasi lapangan, ditemukan beberapa permasalahan utama: (a) Minimnya Pelestarian Sastra Lisan: Cerita Si Pitung sebagai bagian dari sastra lisan Betawi belum terdokumentasi dengan baik dan kurang dikenal oleh generasi muda; (b) Kurangnya Keterampilan Bercerita (*Story telling*): Masyarakat, terutama pemuda dan pelajar, belum memiliki keterampilan untuk menyampaikan cerita lisan secara menarik dan edukatif; (c) Potensi Wisata yang Belum Tergarap Optimal: Kawasan Marunda memiliki potensi wisata budaya yang belum dimanfaatkan secara maksimal, terutama dalam hal pengembangan narasi sejarah dan budaya lokal; (d) Dampak Ekonomi Terbatas: Kurangnya inovasi dalam mengintegrasikan budaya lokal dengan industri kreatif menyebabkan minimnya dampak ekonomi bagi masyarakat setempat.

Profil mitra dalam kegiatan ini adalah kelompok masyarakat Marunda Pulo, yang terdiri dari pemuda, pelajar dan penggiat budaya lokal. Data menunjukkan bahwa 60% penduduk Marunda berusia di bawah 30 tahun, namun hanya 20% yang memiliki pengetahuan mendalam tentang budaya Betawi. Selain itu, tingkat partisipasi masyarakat dalam kegiatan budaya masih rendah, dengan hanya 30% yang terlibat aktif dalam kegiatan seni dan budaya lokal. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk memberdayakan masyarakat melalui pelatihan dan konservasi sastra lisan.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk melestarikan Sastra Lisan Betawi: Melalui pelatihan *story telling*, cerita Si Pitung akan didokumentasikan dan disebarluaskan kepada generasi muda sebagai upaya konservasi budaya. Tujuan lain yaitu meningkatkan Keterampilan *story telling*: Memberikan pelatihan kepada masyarakat, terutama pemuda dan pelajar, untuk mengembangkan keterampilan bercerita yang menarik dan edukatif. Mengembangkan Potensi Wisata Budaya: termasuk dalam penelitian ini untuk mengintegrasikan cerita Si Pitung dengan industri kreatif dan pariwisata untuk meningkatkan daya tarik wisata kawasan Marunda. Membuka peluang untuk pengembangan eEkonomi masyarakat: Membuka peluang usaha baru melalui pengembangan produk kreatif berbasis cerita Si Pitung, seperti *merchandise*, pertunjukan seni dan tur budaya.

Kegiatan ini akan melibatkan kolaborasi antara akademisi, pemerintah daerah dan masyarakat setempat. Dukungan dari pemerintah setempat, seperti Dinas Pariwisata dan Kebudayaan DKI Jakarta, akan menjadi kunci keberhasilan program. Selain itu, kegiatan ini akan dilengkapi dengan pembuatan modul pelatihan, dokumentasi cerita Si Pitung dalam bentuk audio-visual serta publikasi hasil kegiatan melalui media sosial dan jurnal pengabdian masyarakat. Dengan demikian, diharapkan kegiatan ini tidak hanya memberikan dampak jangka pendek, tetapi juga menjadi model konservasi sastra lisan yang dapat direplikasi di daerah lain.

Melalui kegiatan ini, diharapkan masyarakat Marunda Pulo dapat menjadi pelaku

aktif dalam pelestarian budaya lokal sekaligus meningkatkan kesejahteraan ekonomi melalui pengembangan industri kreatif berbasis budaya. Hal ini sejalan dengan visi pembangunan nasional yang mengedepankan kesejahteraan umum dan pelestarian nilai-nilai kebudayaan Indonesia.

2. METODE PELAKSANAAN (*Materials and Method*)

Metode Pelaksanaan berdasarkan permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat Marunda Pulo, Cilincing, Jakarta Utara dan merujuk pada model konservasi sastra lisan melalui *story telling* yang dikemukakan oleh Astuti *et al.* (2019) dan Priliantini *et al.* (2023), program PPM-PWBU ini akan dilaksanakan melalui langkah-langkah pengembangan pengelolaan seni tradisi di masa depan. Langkah-langkah tersebut, yaitu (1) mengumpulkan unsur-unsur yang mendukung model konservasi sastra melalui *story telling* cerita Si Pitung, tahap ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menginventarisasi unsur-unsur budaya, sejarah dan nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam cerita Si Pitung. Pemetaan akan dilakukan melalui observasi lapangan, wawancara dengan tokoh masyarakat dan studi literatur. (2) Formalisasi model konservasi sastra melalui *story telling* cerita Si Pitung, langkah selanjutnya adalah merumuskan model konservasi sastra lisan yang sistematis dan terstruktur. Model ini akan mencakup metode penyampaian cerita, media yang digunakan serta strategi untuk melibatkan generasi muda. (3) Pelatihan model konservasi sastra melalui *story telling* cerita si pitung, pelatihan ini ditujukan kepada kelompok remaja dan pemuda di Marunda Pulo sebagai sasaran utama. Pelatihan akan mencakup teknik bercerita, penggunaan media visual dan penyampaian pesan moral dari cerita Si Pitung. (4) Pengembangan estetika model konservasi sastra melalui *story telling* cerita Si Pitung, tahap ini bertujuan untuk meningkatkan daya tarik cerita melalui pengembangan estetika, seperti penggunaan musik, kostum dan properti yang sesuai dengan konteks budaya Betawi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN (*Results and Discussion*)

a. Cerita Si Pitung

Cerita si Pitung dari Batavia adalah nama jagoan yang tak asing di telinga masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat Betawi. Si Pitung hidup dalam sanubari dan ingatan kolektif masyarakat sebagai sosok jagoan. Seorang pahlawan yang mencuri dari orang kaya untuk diberikan kepada masyarakat miskin. Sebaliknya, catatan kolonial Belanda menggambarkan sosok Pitung sebagai bandit pembuat onar yang harus dibasmi.

Pitung bukan tokoh fiktif. Sosok si Pitung yang lebih identik sebagai cerita rakyat, ternyata bukan karangan biasa. Nyatanya dalam catatan sejarah, Pitung tercatat sebagai tokoh historis yang hidup pada akhir abad ke-19. Berbagai harian dan surat kabar berbahasa Belanda sering melaporkan aksi si Pitung. Hingga akhirnya Pitung tertangkap. Beberapa catatan seperti; Java Bode, Het Vaderland, De Locomotief, Twenthsche Courant, De Telegraaf, Algemeen Handelsblad, dan masih banyak lagi menyimpan jejak

sejarah tokoh Pitung. Banyaknya pemberitaan mengenai si Pitung menjelaskan bagaimana sosoknya cukup penting dalam lintasan sejarah.



Gbr. Foto 1 Salinan koran Hindia Olanda edisi 16 Oktober 1893 yang memberitakan penangkapan dan kematian Pitung

Jika cerita si Pitung dihubungkan dengan Rumah si Pitung di Marunda yang termasuk ke dalam Cagar Budaya budaya rumah si Pitung, rumah tersebut bukanlah rumah milik Pitung. Melainkan, rumah milik saudagar kaya, pemilik galangan kapal yang ada di wilayah Marunda. Informasi dari penjaga rumah si Pitung Utama (35 tahun) dalam wawancara pada tanggal 28 Juli 2025 menyatakah bahwa, “Rumah ini sebenarnya bukan rumah si Pitung, rumah ini dibangun sama Bapak Haji Saifuddin,” selanjutnya dikatakan, “Rumah si Pitung ini, adalah rumah Haji Saifuddin, seorang pedagang asal Bugis, Sulawesi Selatan”. Rumah si Pitung ini adalah rumah yang paling besar di wilayah Marunda pada masa tersebut. Sebagian Masyarakat Marunda percaya bahwa rumah kayu ini menjadi salah satu tempat persembunyian si Pitung bersama teman-temannya yang sedang dalam pengejaran polisi Belanda.

Mencari jejak sejarah Pitung seperti mencari jarum di dalam tumpukan jerami. Sumber-sumber terpercaya hanya mendokumentasikan sebagian aksi-aksi percuriannya yang berlangsung selama 16 bulan (26 Juni 1892-19 Oktober 1893). Sementara beberapa sumber kontemporer lebih sering diperoleh dari narasi lisan para orang tua, pantun, cerita rakyat, novel, dan film.

Berdasarkan cerita yang disampaikan turun temurun, Pitung dilahirkan pada sekitar tahun 1864 dengan nama Salihun di Desa Pengumben, Rawa Belong, Jakarta Barat. Ia merupakan anak terakhir dari empat bersaudara dari pernikahan Bang Piun dan Mbak Pinah. Salihun tumbuh di bawah didikan Haji Naipin yang mengajarnya beladiri dan berbagai ilmu sakti di lingkungan Pesantren Menes, Kampung Rawa Bebek.

Suatu hari, saat Salihun tengah berjalan pulang dari pasar Tanah Abang, uang yang diperolehnya dari hasil penjualan kambing titipan ayahnya, hilang dicuri orang. Dengan bantuan teman-temannya sesama jago, Salihun kemudian mencaró jejak pencuri itu untuk mengambil uang ayahnya kembali. Sejak insiden itu, ia merubah namanya menjadi Pitung dan mulai mencuri dari petani di sekitar tanah partikelir di Ommelanden (sekarang Jabodetabek) atau kawasan luar tembok Batavia. Pada awalnya ia hanya mencuri ternak dan hasil bumi para petani, namun lama-kelamaan komplotan Pitung juga mencuri untuk menakut-nakuti orang-orang kaya.

Berdasarkan penyelidikan yang dilakukan Margreet van Till dalam *Banditry in West Java: 1869-1942* (2010: hlm. 137), aksi kriminal yang dilakukan Pitung pertama kali menarik perhatian media sekitar bulan Juni 1892. Salah satu surat kabar yang memberitakan aksi Pitung dan komplotannya adalah surat kabar berbahasa Melayu, Hindia Olanda. Dalam surat kabar pada tanggal 16 Oktober 1893 tersebut diberitakan bahwa *schout* (kepala polisi wilayah) tengah melakukan penggerebekan di sebuah rumah seorang pencuri bernama Bitoeng di kampung Sukabumi di selatan Batavia. Namun ternyata rumah tersebut kosong. Polisi hanya menemukan seperangkat alat penyamaran berupa seragam petugas administrasi dan dinas kepolisian. Diduga, barang-barang tersebut digunakan Pitung dan komplotannya dalam setiap aksi pencurian dengan cara menyamar menjadi polisi lokal yang bekerja untuk pemerintah kolonial.

Pada 30 Juli 1892, Pitung bersama kelima temannya, yaitu Abdul Rachman, Moedjeran, Merais, Dji-ih, dan Gering, kembali melakukan aksinya dengan merampok sebuah rumah milik saudagar Bugis bernama Haji Saifuddin di wilayah Marunda. Berdasarkan laporan Hindia Olanda yang dikumpulkan van Till, aksi Pitung dan komplotannya kali ini diwarnai kekerasan yaitu dengan menembakkan revolver untuk menakut-nakuti korban dan penduduk sekitar. Berdasarkan penuturan Van Till, aksi kekerasan Pitung tidak memandang jenis kelamin dan etnis. Seorang pedagang di Kali Besar bernama Nyonya De C dan seorang gadis pribumi bernama Mie, pernah menjadi korban aksi perampokan komplotan tersebut. Berdasarkan sejarah, kisah si pitung adalah legenda yang pernah terjadi di tanah Batavia.



Gbr. Foto 2 Situs Rumah Si Pitung di Museum Kebaharian Jakarta (Tampak Depan)



Gbr. Foto 3 Situs Rumah Si Pitung di Museum Kebaharian Jakarta (Tampak Samping)

b. Pelatihan *Story Telling*

Mendongeng atau bercerita adalah kegiatan menyampaikan pesan, informasi, atau sebuah cerita secara lisan yang dilakukan oleh seseorang kepada orang lain yang dikemas dalam bentuk cerita dapat didengarkan dengan menyenangkan. Menurut Pratiwi (2016: 201), dalam bercerita, seseorang melibatkan pikiran, kesiapan mental, keberanian, dan kemampuan berkata-kata yang jelas sehingga dapat dipahami oleh orang lain.

Di masa sekarang, mendongeng (*story telling*) memang merupakan hal yang jarang dilakukan, peran dan fungsinya sudah banyak tergantikan oleh tayangan televisi dan juga bermain game online di handphone. Padahal sangat banyak manfaat mendongeng (*story telling*), terutama untuk anak usia sekolah dasar dalam proses belajar. Menurut Aliyah (2011: 17) *story telling* dapat menjadi motivasi untuk mengembangkan daya kesadaran, memperluas imajinasi anak. Tugas guru adalah supaya metode *story telling* yang disampaikan berkesan dan terkesan menyenangkan bagi siswa saat diterapkan dalam proses belajar mengajar di kelas. Penyampaian dari guru harus menarik, sehingga dengan sendirinya di dalam diri siswa akan timbul kesan menyenangkan pada alur sebuah cerita dari dongeng yang disampaikan guru.

Pada saat ini kebanyakan siswa tidak berani berbicara, terutama dihadapan guru dan teman-teman di kelas. Permasalahan itu terjadi disebabkan oleh guru, murid ataupun metode yang digunakan guru itu sendiri. Menurut Sukatmi (2009: 18) pada umumnya pembelajaran keterampilan berbicara di sekolah kurang maksimal, karena guru cenderung lebih dominan di dalam proses belajar mengajar di kelas. Akhirnya keterampilan berbicara belum tercapai secara optimal, dilihat dari masih banyak siswa takut untuk mengemukakan pendapat, malu bertanya, tidak percaya diri di dalam berkomunikasi. Menurut Permana (2015:134) apabila pembelajaran aspek berbicara belum sepenuhnya

dikuasai siswa, akan mengakibatkan anak bersikap acuh tak acuh, gaduh, dan berbicara dengan teman sebangkunya saat proses pembelajaran berlangsung.

Umumnya, cerita disukai oleh jiwa manusia karena memiliki pengaruh yang menakjubkan untuk dapat menarik perhatian pendengar dan membuat seseorang bisa mengingat kejadian-kejadian yang terdapat di dalam cerita yang disampaikan. Menurut Setyarini (2015), *story telling* merupakan kegiatan yang semata-mata tidak hanya untuk didengarkan namun juga ada andil di dalamnya. Dalam hal tersebut, pendengar menyimak apa yang disampaikan oleh orang lain.

Metode *story telling* yang diberlakukan dalam proses pelatihan tanggal 28 Juli 2025 di Marunda, yaitu dengan cara memberikan materi kepada peserta pelatihan apa yang dimaksud dengan *story telling* dan metodenya. Dilanjutkan dengan memberikan tahapan dalam *story telling*. Setelah memahami konsep *story telling* peserta diajak menonton dan membaca cerita si Pitung yang sudah ada di masyarakat. Proses mengapresiasi cerita dan sejarah si Pitung akan memberi pengetahuan mengenai sejarah cerita si Pitung, selanjutnya para peserta diberi alat untuk mengemukakan pendapatnya mengenai cerita si Pitung yang di tonton dan dibaca dari beberapa sumber.



Gbr. Foto 4 dan 5 Pemaparan Materi dalam Pelatihan *Story Telling* Cerita Si Pitung di Situs Rumah Si Pitung, Marunda, Jakarta Utara



Gbr. Foto 6 Peserta Pelatihan *Story Telling* Cerita Si Pitung di Situs Rumah Si Pitung, Marunda, Jakarta Utara



Gbr. Foto 7 Sambutan dari Pihak Museum Kebaharian Jakarta dan Gbr. Foto 8 Sambutan dari Pihak Penyelenggara Pengabdian Masyarakat Pelatihan *Story Telling* Cerita Si Pitung di Situs Rumah Si Pitung, Marunda, Jakarta Utara



Gbr. Foto 9 dan 10 Peserta Sedang Mempraktekkan Teknik *Story Telling*

Berdasarkan analisis situasi dan permasalahan yang dihadapi oleh mitra, maka solusi untuk masalah ini adalah dengan memberikan pelatihan kepada para remaja di sanggar budaya di lingkungan Marunda terutama Sanggar Marunda Si Pitung pimpinan Bang Yayan, khususnya mengenai model pengelolaan konservasi sastra lisan melalui model *story telling*. Adapun rincian solusi, sebagai berikut:

1. Memberi pemahaman kepada para remaja tentang konservasi tradisi lisan di masyarakat cerita Si Pitung oleh Sanggar Marunda rumah si Pitung bersama keluarganya.
2. Memberi pelatihan mengenai pengenalan pada pengelolaan model *story telling* di masyarakat cerita Si Pitung oleh di Sanggar Marunda rumah si Pitung bersama keluarganya
3. Memberi peserta pelatihan untuk menggali konsep strategi konservasi sastra lisan *story telling* cerita Si Pitung oleh di Sanggar Marunda rumah si Pitung bersama keluarganya
4. Memberi pelatihan keterampilan konservasi sastra lisan *story telling* cerita Si Pitung oleh di Sanggar Marunda rumah si Pitung bersama keluarganya
5. Memberi model konservasi sastra lisan *story telling* cerita Si Pitung oleh di Sanggar Marunda rumah si Pitung bersama keluarganya.
6. Melakukan supervisi pelaksanaan konservasi tradisi lisan pengelolaan konservasi sastra lisan cerita Si Pitung oleh di Sanggar Marunda rumah si Pitung

bersama keluarganya DKI Jakarta.

Menurut Astuti et al., (2019) ada beberapa cara yang diperlukan untuk menyiapkan diri dalam *story telling* berkaitan dengan menguasai cerita, latihan, penguasaan teknik dan kondisi *story telling*, yang dapat diuraikan dalam beberapa langkah persiapan. Shepard (1996) menjelaskan tentang beberapa persiapan yang diperlukan dalam *story telling*, antara lain:

1. Mempelajari cerita yang akan disampaikan.
2. Menggambarkan cerita dalam ingatan.
3. Berlatih di depan kaca.
4. Memahami alur cerita
5. Gunakan pengulangan/repetisi, pengulangan/repetisi menunjukkan bahwa sesuatu perlu mendapat perhatian.
6. Gunakan variasi, dalam menyampaikan cerita sangat dibutuhkan variasi agar cerita tidak dirasakan monoton.
7. Gunakan gerakan tubuh (*gesture*), gerakan tubuh dapat dilakukan hanya jika diperlukan dalam cerita.
8. Beri perhatian khusus pada bagian awal dan akhir cerita, ketika menyampaikan bagian awal cerita bisa saja dikaitkan dengan cerita itu sendiri atau dengan hal di sekitar kita, namun harus tetap mengacu pada plot atau alur cerita. Menyampaikan bagian akhir cerita harus jelas, sehingga audience mengerti bahwa cerita telah selesai tanpa harus mengatakannya. Hal ini dapat dilakukan dengan memperlambat atau memberi penekanan.
9. Memotret karakter/tokoh, beri perhatian khusus pada bagaimana karakter/tokoh digambarkan. Karakter harus ditampilkan dengan hidup, misalnya dengan wajah, suara, atau gerakan tubuh. Diupayakan agar tiap karakter ditampilkan secara berbeda sehingga mudah untuk diceritakan.
10. Menyiapkan diri, menyampaikan cerita dapat berhasil dengan baik jika persiapan dilakukan tidak hanya berkaitan dengan cerita itu sendiri tapi juga dengan diri kita sebagai orang yang akan bercerita. Suara dan tubuh kita adalah alat yang dapat digunakan dengan sebaik-baiknya dalam menyampaikan cerita. Untuk melatih suara, kita dapat melakukannya dengan menarik nafas dalam-dalam secara benar. Letakkan tangan pada perut. Ketika nafas ditarik, paru-paru melebar, seharusnya perut terasa tertekan. Banyak orang yang melakukan sebaliknya, memegang perut dan bernafas hanya dengan dada yang bergerak. Pastikan juga, badan pada posisi tegak sehingga paru-paru dapat bergerak leluasa.

Berdasarkan permasalahan dari masyarakat Marunda dan hasil Penelitian Syamsi et al., (2022), Narulita et al., (2019) serta Sanijan (2021), maka program PPM-PWBU ini akan dilakukan melalui konservasi tradisi lisan model konservasi sastra lisan melalui *story telling* yang dikemukakan oleh Astuti et al., (2019) dan Priliantini et al., (2023)

langkah-langkah pengembangan pengelolaan terhadap seni tradisi di masa depan, yaitu:

1. Pemetaan unsur-unsur yang mendukung model konservasi sastra melalui *story telling* cerita Si Pitung oleh di Sanggar Marunda rumah si Pitung bersama keluarganya.
2. Formalisasi model konservasi sastra melalui *story telling* cerita Si Pitung oleh di Sanggar Marunda rumah si Pitung bersama keluarganya
3. Pelatihan model konservasi sastra model konservasi sastra melalui *story telling* cerita di Sanggar Marunda rumah si Pitung bersama keluarganya.
4. Pengembangan estetika model konservasi sastra melalui *story telling* cerita di Sanggar Marunda rumah si Pitung bersama dan keluarganya.
5. Sosialisasi model konservasi sastra melalui *story telling* cerita di Sanggar Marunda rumah si Pitung bersama dan keluarganya.

Tabel Rencana Kerja PPM-PWBU

No	Kegiatan	Tujuan	Sasaran
1	Pemetaan unsur yang mendukung konservasi sastra melalui <i>story telling</i> cerita di Sanggar Marunda rumah si Pitung	Menginventarisasi konservasi sastra melalui <i>story telling</i> cerita di Sanggar Marunda rumah si Pitung	Kelompok remaja Karang Taruna peserta workshop inventarisasi konservasi sastra melalui <i>story telling</i> cerita di Sanggar Marunda rumah si Pitung
2	Memformulasikan model konservasi sastra melalui <i>story telling</i> cerita Si Pitung sebagai bagian dari konservasi tradisi lisan pada masyarakat di Sanggar Marunda rumah si Pitung	Mampu memformulasikan model konservasi sastra melalui <i>story telling</i> cerita di Sanggar Marunda rumah si Pitung	Kelompok remaja Karang Taruna peserta workshop konservasi sastra melalui <i>story telling</i> cerita

3	Praktik model konservasi sastra melalui <i>story telling</i> cerita di Sanggar Marunda rumah si Pitung arta	Mampu mengaplikasikan model konservasi sastra melalui <i>story telling</i> cerita di Sanggar Marunda rumah si Pitung	Kelompok remaja Karang Taruna peserta workshop konservasi sastra melalui <i>story telling</i> cerita di Sanggar Marunda rumah si Pitung
4	Refleksi model pelatihan konservasi sastra melalui <i>story telling</i> cerita Si Pitung yang telah diaplikasikan	Refleksi dan evaluasi	Kelompok remaja Karang Taruna peserta workshop konservasi sastra melalui <i>story telling</i> cerita di Sanggar Marunda rumah si Pitung bersama peneliti PPM-PWBU
5	Pembuatan laporan PPM-PWBU	Publikasi hasil PPM-PWBU	Kelompok peneliti PPM-PWBU UNJ

PPM-PWBU dalam pengelolaan dan pengembangan tradisi lokal di di Sanggar Marunda rumah si Pitung sangat membutuhkan partisipasi mitra, baik oleh mitra kelompok remaja di Sanggar Marunda rumah si Pitung bersama maupun dari pihak Kelurahan di Sanggar Marunda rumah si Pitung. Kelompok kerja karang taruna atau Sanggar akan berpartisipasi sebagai peserta dalam konservasi sastra melalui *story telling* cerita Si Pitung, sedangkan dari pemerintah setempat akan mendukung pelaksanaan PPM baik pada aspek teknis dan kebijakan.

c. Evaluasi dan Rencana Tindak Lanjut

Evaluasi pengabdian ini dilakukan setelah intervensi PPM, yakni melihat penerapan di masyarakat atas konservasi tradisi lisan yang menunjukkan hasil positif yang kemudian berdampak pada kreatifitas budaya dan ekonomi kreatif masyarakat, baik melalui kegiatan hajatan masyarakat maupun berbagai performansi budaya yang disuguhkan kepada wisatawan yang berkunjung di Situs Rumah Si Pitung di Museum Kebaharian Jakarta. Adapun tindak lanjut PPM akan relevan dengan luaran, yakni publikasi di jurnal PPM, video Youtube, Papan nama bukti kerjasama Desa Binaan, HKI dalam bentuk model bahan ajar pengelolaan tradisi lisan kolaborasi penyusunan cerita di masyarakat di

Sanggar Marunda rumah si Pitung bersama dan model *story telling*, hingga pada pendampingan dan pembinaan berkelanjutan kepada kelompok remaja di Sanggar Marunda rumah si Pitung bersama baik secara daring maupun luring.

4. KESIMPULAN (*Conclusions*)

Program konservasi cerita Si Pitung melalui pelatihan *story telling* di Marunda Pulo, Jakarta Utara, membuktikan bahwa upaya pelestarian sastra lisan dapat dilakukan secara efektif dengan melibatkan generasi muda dan masyarakat setempat. Kegiatan ini tidak hanya memperkenalkan kembali nilai-nilai heroisme, keberanian, dan keadilan yang terkandung dalam kisah Si Pitung, tetapi juga mengembangkan keterampilan bercerita sebagai media pembelajaran dan apresiasi budaya.

Melalui tahapan pemetaan, formulasi, pelatihan, hingga pengembangan estetika *story telling*, masyarakat—khususnya remaja—menjadi lebih mampu memahami, menyampaikan, dan melestarikan tradisi lisan secara menarik serta sesuai dengan konteks budaya Betawi. Selain itu, program ini membuka peluang bagi pengembangan pariwisata budaya dan ekonomi kreatif di Marunda Pulo, sehingga memberikan dampak yang lebih luas bagi kesejahteraan masyarakat.

Dengan demikian, kegiatan ini dapat dijadikan model konservasi sastra lisan yang berkelanjutan dan dapat direplikasi di wilayah lain, sejalan dengan upaya memperkuat identitas budaya lokal serta mendukung pembangunan berbasis kearifan lokal.

5. UCAPAN TERIMA KASIH (*Acknowledgement*)

Penulis mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu dalam pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat serta dalam penulisan artikel ini. Ucapan terima kasih khususnya kepada para ahli di bidang pembelajaran dan asesmen sastra dan budaya, Kemendiknas, Universitas Negeri Jakarta dan Masyarakat Marunda Jakarta Utara.

6. DAFTAR PUSTAKA (*References*)

- Astuti S., dkk. (2019). *Meningkatkan Kemampuan Membaca Melalui Story Telling pada Anak di TK Islam Bina Empat Lima Pontianak*. J Pendidik dan Pembelajaran Khatulistiwa, Vol. 8 (2).
- Priliantini A., dkk. (2023). *Konstruksi Story Telling pada Objek Wisata di Kawasan Solo Raya*. Panrita Abdi-Jurnal Pengabdian pada Masyarakat, Vol. 7 (2): 408–18.
- Ardanawati, I. (2019). *Mitos dan Sejarah Si Pitung Lahir dari Industrialisasi Batavia*. Diakses pada 22 September 2025, dari <https://tirto.id/mitos-dan-sejarah-si-pitung-lahir-dari-industrialisasi-batavia-ej9D>.

- Pranomo, R. (2016). *Journal: Jejak Si Pitung, Pendekar Betawi*. Diakses pada 22 September 2025 dari <https://www.liputan6.com/news/read/2437616/journal-jejak-si-pitung-pendekar-betawi>.
- Hidayat, D. B., dkk. (2019). *Efektivitas Metode Mendongeng (Storytelling) dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara dan Keterampilan Membaca Siswa (Sebuah Studi Kasus di SDN 55 Bengkulu Selatan)*. JP3D (Jurnal Pembelajaran dan Pengajaran Pendidikan Dasar), Vol. 2 (2): 120-128.
- Pratiwi, R. R. (2016). *Penerapan Metode Storytelling Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas II SDN S4 Bandung*. Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Vol. 1 (1): 199-207.
- Purnaningsih, P., dkk. (2023). *Implementasi Story Telling Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Dalam Keterampilan Berbicara*. JCRS (Journal of Community Research and Service), Vol. 7 (1): 218-225.